

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Indonesia dan NTT khususnya sangat kaya akan keberagaman agama lokal yang menyebar secara merata dalam keseluruhan masyarakat Indonesia. Kekayaan keberagaman itu memberi makna bagi keberlangsungan hidup; baik dalam keluarga, suku, ras, bangsa dan negara. Hal ini membuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam masyarakat tetap dipertahankan sebagai warisan nilai hidup. Atas dasar itu, kesadaran untuk merefleksikan konteks budaya beserta nilai-nilai perlu dilakukan pada saat sekarang ini dengan tetap memperhatikan perangkat-perangkat budaya, sejarah dan agama yang dimiliki.¹ Suatu budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat memiliki corak keaslian yang menjadi cikal bakal lahirnya agama formal. Agama dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain. Perwujudan kehidupan keagamaan diungkapkan melalui suatu budaya tertentu yang dijadikan sebagai suatu tatanan yang dijaga dan dipelihara secara utuh. Karena itu, agama dalam arti tertentu adalah bagian dari kebudayaan. Sebaliknya banyak aspek kebudayaan bisa ditemukan dalam agama. Hal ini menegaskan bahwa agama dan budaya saling terkait dan menjadi ruang dialog untuk membangun kehidupan iman umat yang produktif.²

Agama merupakan institusi rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di sana manusia dengan segala macam cara bergumul, mencari dan berkorban demi eksistensi Allah yang diimani. Manusia Nusa Tenggara Timur dan Malaka pada khususnya sejak dahulu adalah insan beragama. Sebelum agama-agama besar masuk, komunitas lokal atau kelompok tradisional di dalam wilayah NTT dan Malaka

¹ Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2005), hlm. Ix.

² Bernard Raho, *Agama Dalam, Op. cit*, hlm. 140.

khususnya telah memiliki bentuk kepercayaan asli. Kepercayaan itu merupakan adat kebiasaan dalam suku. Masyarakat NTT dan Malaka khususnya menyembah dan menghormati Wujud Tertinggi yang diberi nama berdasarkan budaya dan bahasa masing-masing. Wujud Tertinggi itu digelari: Mahatinggi, Mahakuasa, Mahapencipta dan Mahapenyelenggara.³

Masyarakat Kabupaten Malaka pada umumnya menganut agama Katolik. Walaupun demikian, mereka tetap melakukan praktik ritus keagamaan lokal yang dilakukan oleh para perempuan untuk menyembah Wujud Tertinggi serta menghormati para leluhur yang telah meninggal sebagai bentuk penyembahan dan peringatan akan orang yang telah meninggal. Tujuan dari praktik ritus ini yaitu untuk membangun keharmonisan dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur sekaligus memohon perlindungan dan penyertaan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, setelah mendalami praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka dalam keseluruhan tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa praktik ritus keagamaan lokal yang dilakukan oleh para perempuan Malaka tidak bertentangan dengan iman Kristen Katolik. Para leluhur diyakini sebagai orang-orang yang telah berada bersama Allah di surga. Dan peran utama para leluhur adalah menjadi perantara doa dari manusia yang masih hidup dengan Wujud Tertinggi, Tuhan. Hal ini dikarenakan persekutuan arwah umat beriman tetap menjalin komunikasi iman dengan anggota gereja atau anggota keluarga yang masih berziarah di dunia. Karena itu, praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka memiliki makna teologis yang sama dengan iman Katolik khususnya peringatan akan Bunda Maria dan peringatan arwah yang mana ritus praktik ritus keagamaan lokal dan perayaan Bunda Maria dan peringatan arwah dalam Gereja Katolik tidak bertentangan iman. Sebab darinya memperkaya iman akan Allah dan Yesus sebagai Perantara satu-satu-Nya.

³ Bele Antonius, *Nurani Orang Buna' Spiritual Capital dalam Pembangunan* (Salatiga: Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), hlm. 2-3.

Pada zaman dahulu orang Kristen memiliki prasangka buruk terhadap semua kebudayaan lokal dan agama tradisional karena dianggap sebagai karya-karya iblis yang bertentangan dengan Injil Yesus Kristus. Pemahaman seperti ini membuat para misionaris pada zaman dahulu mewartakan iman Kristen kepada penduduk lokal sebagai satu-satunya agama yang benar dan di luar dari agama Kristen adalah sesat. Melalui Konsili Vatikan II mulai ada pembaharuan dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik membuka diri terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal dan berupaya untuk menerima upacara-upacara keagamaan lokal sejauh hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Hal itu dipandang sebagai kekayaan dalam iman akan Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan oleh Kardinas Robert Sarah dalam sebuah pidatonya tentang liturgi, ia mengatakan bahwa “Gereja hadir bukan untuk membaptis ulang budaya dalam tradisi lokal tetapi Gereja hadir untuk mengangkat martabat budaya kepada ilahi.”⁴ Hal ini berarti bahwa Gereja hadir di tengah budaya untuk mengangkat martabat nilai religius budaya kepada yang Ilahi, bersamaan dengan itu umat beriman diyakikan oleh Gereja bahwa ada nilai-nilai religius yang mereka miliki dalam praktik ritus tersebut. Atas dasar itu, maka praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka dalam menghormati para leluhur dapat ditarik beberapa hubungan nilai religius dengan perayaan kepada Maria dalam Gereja Katolik. Hubungan tersebut terletak pada:

Pertama, keyakinan atau iman akan hidup abadi setelah kematian. Masyarakat Malaka meyakini bahwa Bunda Maria telah berbahagia bersama Allah di surga. Keyakinan ini bertolak dari pandangan mereka tentang hidup setelah kematian. Kematian dilihat sebagai gerbang persatuan antara manusia dan Tuhan (Wujud Tertinggi/*Nai Maromak*). Mereka juga yakin bahwa kematian tidak membatasi relasi antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia. Demikian juga anggota Gereja yang senantiasa merayakan dan memperingati Maria. Tujuan dan alasan dibalik perayaan itu adalah keyakinan bahwa Bunda Maria telah mendapat

⁴ Lux Veritatis 7, Pidato Kardinal Robert Sarah, Pada Pembukaan Konferensi Internasional Sacra Liturgia, dalam *Inti Iman Katolik*, edisi 24 Juli 2016. Diakses 15 Februari 2024.

kemuliaan Allah dan telah bersatu dengan Allah. Demikian pula peringatan arwah. Arwah umat beriman diyakini telah menjadi pendoa bagi umat yang masih hidup di dunia. Ini berarti para leluhur masyarakat Malaka dan Maria dalam Gereja Katolik adalah orang yang telah hidup, dekat dan bersatu dengan Allah di surga.

Kedua, praktik ritus yang dilakukan oleh perempuan Malaka di Malaka menjadi indikator kepercayaan mereka akan keberadaan Wujud Tertinggi dengan nama *Nai Maromak*. *Nai Maromak* dipercayai sebagai pemberi terang dan berada di tempat yang mahatinggi yang tidak dapat dijangkau oleh tangan dan kaki. Masyarakat Malaka percaya bahwa semua orang yang telah meninggal hidup bersama dengan *Nai Maromak*. Sedangkan dalam Gereja Katolik, perayaan penghormatan kepada Maria dan para arwah umat beriman dilakukan melalui perayaan Ekaristi kudus, ibadah, devosi ziarah dan doa lainnya. Umat beriman percaya bahwa Maria adalah sahabat Allah yang telah memenangkan pertarungan di dunia dan memperoleh kemuliaan Allah di surga. Selain itu, para arwah umat beriman yang telah meninggal pun memiliki kedekatan dengan Allah dan menjadi bagian dari sahabat-sahabat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi umat beriman yang hidup, Bunda Maria dan arwah umat beriman adalah orang yang telah dekat dengan Allah. Karena itu, mereka dipercayai sebagai perantara doa dari umat beriman yang masih hidup kepada Allah Bapa di surga. Walaupun demikian, Maria dan arwah umat beriman tidak disembah oleh manusia yang masih hidup. Penyembahan itu hanya ditujukan kepada Allah sebagai sumber dan asal segala sesuatu. Hal ini menegaskan bahwa Allah tetap diimani sebagai yang Mahakuasa dan Mahapencipta manusia. Allah tetap menjadi tujuan sasaran akhir dari segala permohonan dan syukuran dari manusia.

Ketiga, praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka untuk menghormati para leluhur menunjukkan bahwa para leluhur bertindak sebagai pengantara antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan. Para leluhur telah hidup dan dekat dengan Tuhan sehingga doa-doa yang dipanjatkan lewat para leluhur dapat dikabulkan oleh Tuhan. Atas dasar ini, para leluhur senantiasa dihormati, dicintai dan diteladani oleh anggota keluarga yang masih hidup. Umat Katolik selalu

merayakan perayaan Maria, baik melalui perayaan Ekaristi, ibadat, devosi, ziarah maupun doa-doa lainnya. Selain itu, umat Katolik selalu merayakan peringatan arwah, baik pada tanggal yang ditetapkan oleh Gereja maupun pada peringatan-peringatan lain. Alasan umat Katolik selalu merayakan Maria dan penghormatan kepada arwah para leluhur yaitu, karena Bunda Maria dan arwah umat beriman berperan sebagai perantara doa kepada Wujud Tertinggi.

Keyakinan masyarakat Malaka dalam praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka merupakan bentuk kepercayaan asli, yang dilihat sebagai warisan keagamaan lokal nenek moyang yang sudah ada sebelum mereka mengenal agama Katolik. Namun, praktik ritus keagamaan lokal ini masih relevan dipraktikkan dalam masyarakat kabupaten Malaka yang sudah beriman Katolik, di mana Yesus Kristus menjadi perantara tunggal bagi seluruh umat manusia. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dilukiskan bahwa Yesus adalah pengantara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5). Ia sebagai pengantara yang unggul atas segala pengantaraan yang lain antara Allah dan manusia seperti para nabi dan Malaikat-Malaikat. (Ibr. 8:6, 9:15, 12:25, 1:1, 1:4).⁵ Hal ini menegaskan bahwa Yesus Kristus menjadi pengantara utama dan universal antara manusia dengan Tuhan. Keperantaraan para leluhur dalam kepercayaan masyarakat Malaka mencapai kesempurnaan dalam pengantaraan Yesus Kristus. Karena itu, masyarakat Malaka yang sudah beriman Katolik namun masih menjalankan ritus-ritus kepercayaan lokal tidak bisa dikatakan sebagai dualisme kepercayaan tetapi sebuah kepercayaan yang berpuncak pada Yesus sebagai jurus selamat.

Praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka dilihat sebagai penghormatan kepada leluhur merupakan perayaan religius yang berdampak pada peningkatan iman kepada Allah, untuk memuliakan-Nya, menyembah-Nya, sebagai Yang Mahakuasa. Yesus Kristus tetap menjadi pengantara tunggal antara manusia dengan Allah. Keperantaraan Bunda Maria dan arwah para leluhur

⁵ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Mateus-Wahyu)* (Penerj.), *loc. cit.*

merupakan partisipasi dalam pengantaraan Yesus. Tetapi Gereja Katolik mesti memberikan ruang interaksi kepada masyarakat lokal untuk membangun dialog. Berdasarkan hal tersebut, maka praktik ritus keagamaan lokal dapat dibandingkan dan diinkulturasikan ke dalam iman Kristen.

Keempat, praktik ritus keagamaan lokal merupakan perayaan syukur, permohonan, keselamatan, rekonsiliasi dan penghormatan kepada Allah. Melalui perayaan-perayaan itu umat mengungkapkan iman mereka yang besar kepada Allah Bapa di surga atau dengan kata lain, semua intensi/permohonan ditujukan kepada Allah sebagai yang Mahakuasa melalui bunda Maria dan para leluhur.

Kelima, peran perempuan Malaka praktik ritus keagamaan lokal telah memberikan pengaruh bagi para perempuan Malaka dalam berdevosi kepada Bunda Maria. Pengaruh tersebut yaitu: *pertama*, kesadaran akan akan kebutuhan hidup rohani. *Kedua*, kesadaran untuk mengimani Allah. *Ketiga*, kecintaan kepada Bunda Maria. *Keempat*, devosi kepada Bunda Maria sebelum perayaan Ekaristi.

6.2 Usul-Saran

6.2.1 Kepada Masyarakat Kabupaten Malaka

Masyarakat Kabupaten Malaka memiliki aneka ekspresi kebudayaan baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk nonmaterial. Salah satu ekspresi kebudayaan yang sarat maknanya adalah dalam bentuk ritus-ritus. Ritus yang dirayakan dalam upacara adat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat Kabupaten Malaka dalam membangun kehidupan yang baik, harmonis dan bahagia. Atas dasar itu, penelitian dan pemahaman tentang ritus keagamaan lokal pada dasarnya bertujuan agar masyarakat Kabupaten Malaka disadarkan untuk tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Padahal, apabila ditelusuri secara lebih jauh, praktik ritus keagamaan lokal tidak bertentangan dengan Agama Katolik. Justru melalui praktik ritus keagamaan lokal ini masyarakat dapat mengekspresikan iman secara mendalam kepada Allah.

Namun penghayatan iman tidak sebatas pada ritus-ritus adat, melainkan harus mencapai puncaknya pada perayaan iman Katolik yakni dalam Ekaristi kudus, dan dalam perayaan kepada Bunda Maria.

Selain itu, penulis ingin menganjurkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Malaka untuk tetap menjaga dan melestarikan aneka praktik ritus keagamaan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur tanpa mengabaikan ajaran-ajaran Gereja Katolik.

6.2.2 Kepada Pemerintah Kabupaten Malaka

Upaya pemahaman yang mendalam mengenai potensi kebudayaan serta seluruh makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus menjadi perhatian dan tanggungjawab semua pihak, termasuk pemerintah. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Malaka, pemerintah lokal harus memberikan perhatian terhadap ekspresi kebudayaan seperti praktik ritus keagamaan lokal sebagai sebuah kekayaan daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Karena itu, bentuk dukungan yang paling nyata adalah mengambil bagian atau berpartisipasi dalam praktik ritus keagamaan lokal sambil menyerukan nilai-nilai positif yang harus dihayati bersama oleh seluruh masyarakat kabupaten Malaka.

Karena itu, melalui penelitian ini, penulis ingin menyampaikan suatu anjuran kepada seluruh pemerintah Kabupaten Malaka, untuk menanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal bagi seluruh masyarakat Kabupaten Malaka melalui praktik ritus keagamaan lokal yang dilakukan dalam seluruh wilayah Kabupaten Malaka.

6.1.3 Kepada Gereja se-Dekenat Malaka

Gereja dan para agen pastoralnya dalam seluruh wilayah dekenat Malaka diharapkan untuk melihat pendekatan pastoral yang digunakan dalamewartakan injil berhadapan dengan konteks kebudayaan masyarakat dekenat Malaka beserta makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Gereja seharusnya tidak mengabaikan

kekayaan budaya terlebih praktik ritus keagamaan lokal yang merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, penulis menganjurkan bahwa hal konkrit yang mesti dilakukan oleh Gereja dan agen pastoralnya adalah memahami praktik ritus keagamaan lokal dan menerima seluruh makna dan nilai luhur yang tidak bertentangan dengan agama Katolik sembari mewartakan nilai-nilai injil. Dengan demikian tercipta iman yang sungguh-sungguh berakar dalam budaya.